

# PENYUTRADARAAN

## LAKON “PINTU TERTUTUP”

### KARYA JEAN PAUL SARTRE

Oleh: Pahrul Gunawan & Fathul A. Husein

#### Abstract

*This directing takes its starting point from the play “No Exit” which tells the story of three characters who are put into a room called hell, even though the hell that is presented is not hell (a room) which has been common knowledge. The event space that the dungeon presents. The door to enter is at the end of a ladder at the back. The make-up of the characters gives the impression that it has been destroyed to thicken the condition of the three characters who are indeed dead. Overall, the writer as the director sees that the depiction of the characters' conditions is successful enough to explain to the appreciator that they are dead, besides that it also reinforces the absurdity contained in the text of this drama. For the cultivation of roles, the actors used Stanislavsky's inner acting approach. For the process of cultivating the form of drama, the author focuses on the approach of symbolism's aesthetic conventions. Music is presented to define an unknown space by presenting the sound of a bell that is like the sound of metal screeching or a whistle from boiling water, while other musical elements are present as a description of the situation or condition that each character is experiencing. The walls are made white, functioning as a description of the inner condition and thoughts of each character. Every change in events must also be felt by the appreciator as something that disrupts his existence.*

**Keywords:** *No Exit, absurd, inner action, symbolism.*

## 1. PENDAHULUAN

Dewasa ini penulis melihat fenomena yang menggejala di tengah arus perkembangan teknologi interaksi, semakin menembus ruang dan waktu, menyebabkan saling keterhubungan antar-individu yang menggiringnya pada narasi populer dan keinginan-keinginan popularisme, perlahan-lahan mengambil alih manusia sebagai individu yang otentik, karena keterhubungan ini menyebabkan individu berada dalam sebuah lautan interaksi dan tatapan orang lain yang dapat mengguncang dirinya sebagai individu, insecurity adalah sebuah fenomena kegelisahan yang menggejala diantara terror tatapan individu lainnya. Teks Drama "Pintu Tertutup" Karya Jean Paul Sartre merupakan teks drama yang menggambarkan tentang perjuangan manusia dalam mempertahankan eksistensinya di tengah pandangan dan kehadiran orang lain yang sama sekali berbeda. Teks drama ini memuat tentang keresahan terhadap eksistensi seseorang, perjuangan seorang individu dan keterhubungan antar individu, sebuah teks drama yang sangat penuh dengan gagasan eksistensialisme, para tokoh di dalamnya mengawali peristiwa dengan kegamangan, lalu perlawanan terhadap kehadiran individu lain dan perjuangan terhadap eksistensinya. Teks drama ini seolah-olah menjadi prototype perjalanan manusia di dunia, yang terlempar ke sebuah ruangan entah berantah (neraka), tanpa sebuah tujuan

dan yang terjadi adalah pertikaian individu dalam mempertahankan eksistensinya.

Menurut Sartre, hubungan manusia merupakan konflik dan manusia memiliki kebebasan menghadapi keadaan tersebut. Manusia menjadi dinamis, aktif dan kreatif terhadap lingkungannya untuk memperoleh apa yang didambakannya, misalnya kebebasan menghadapi keadaan tersebut yang menurut Sartre justru merupakan hukuman bagi manusia itu sendiri. Manusia dapat berbuat, dinilai dan menilai lingkungannya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang terbuka untuk ditelusuri (Sihol Farid Tambunan, 2016:222). Hal ini tercermin dalam peristiwa yang terjadi dalam teks drama ini, di mana setiap tokoh mengalami konflik dengan tokoh lainnya karena perbedaan sudut pandang dan keinginannya, seperti halnya dengan tokoh Garcin yang bersikukuh dengan yang dilakukannya sebagai suatu tindakan dalam kebenaran justru dianggap sebagai pecundang oleh Inez, tokoh Estelle yang terus mencoba menarik perhatian Garcin harus menghadapi Inez yang justru menginginkan Estelle, setiap tujuan individu akan bergesekan tujuan individu lainnya. Pergulatan teks antar tokoh diharapkan bisa menjadi stimulan serta bahan reflektif bagi apresiator mengenai hakikat hidup.

Dalam kondisi yang mengatur teater Prancis di bawah pendudukan; sensor membatasi apa yang dapat dikatakan di atas panggung, dan

pertimbangan praktis, termasuk jam malam dan sumber daya yang terbatas, Sartre membuat sebuah lakon berjudul "Huis Clos" yang kemudian diterjemahkan oleh Asrul Sani ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Pintu Tertutup".

Aktris Gaby Sylvia, yang berperan sebagai Estelle dalam pementasan pertama "Pintu Tertutup", mengenang bahwa lakon ini berawal saat Camus meminta Sartre untuk membuat sebuah lakon pendek untuk empat karakter yang dapat dipentaskan di rumah teman-temannya:

Apa yang Anda temukan di ruang tamu? Sofa, meja kecil, kursi berlengan, perapian, dan terkadang patung perunggu Barbedienne. Begitu banyak untuk set. Tidak akan ada waktu istirahat, karena jam malam. Kebutuhan berikutnya. Harus ada alasan mengapa keempat karakter ini bersama-sama di ruang tamu dan tidak bisa meninggalkannya. "Mari kita dorong mereka ke neraka," kata Sartre pada dirinya sendiri. Dan dalam dua minggu di sebuah meja di [Kafe] Flore, ia menulis "Pintu Tertutup".

Sementara itu, catatan Sartre sendiri dalam penciptaan naskah lakon ini cukup berbeda dengan apa diutarakan oleh Gaby, menurut Sartre, ketika seseorang menulis sebuah drama, selalu ada situasi yang kebetulan dan kebutuhan yang mendalam. Situasi kebetulan ketika saya menulis *No Exit* pada awal tahun 1944 adalah kenyataan bahwa saya memiliki tiga orang teman yang ingin saya tuliskan

sebuah drama, tanpa memberikan salah satu dari mereka bagian yang lebih besar daripada yang lain. Dengan kata lain, saya ingin mereka selalu bersama di atas panggung, karena saya berkata pada diri saya sendiri: "Jika salah satu dari mereka meninggalkan panggung, dia akan berpikir bahwa dua orang lainnya memiliki peran yang lebih baik tanpa kehadirannya." Jadi, saya ingin membuat mereka tetap bersama, dan saya berkata dalam hati: "Bagaimana cara menyatukan tiga karakter tanpa jalan keluar, dan membuat mereka tetap berada di atas panggung sampai akhir drama, seolah-olah untuk selamanya?" Saat itulah muncul ide untuk menempatkan mereka dalam neraka dan menjadikan masing-masing dari mereka sebagai penyiksa bagi dua karakter lainnya.

Pada awalnya lakon ini berjudul "Les Autres" (Yang Lain), tentang tokoh-tokoh yang terperangkap di ruang bawah tanah saat terjadi pengeboman, Sartre mengubah latar tempat menjadi neraka, yang mirip dengan kamar hotel di Paris di mana lakon ini pertama kali dipentaskan.

## 2. METODE PENELITIAN

*Casting* diartikan proses penentuan pemain/aktor berdasarkan analisis teks drama untuk dipertunjukan (RMA. Harimawan, 1993: 67). Dalam penggarapan teks drama "Pintu Tertutup" dilakukan 2 (dua) macam jenis casting, yakni: 1) *casting to type*, yaitu pemilihan berdasarkan kecocokan fisik

pemain/aktor; dan 2) *casting to emotional temperamental*, yaitu memilih seseorang berdasarkan hasil observasi hidup pribadinya, karena mempunyai banyak kesamaan atau kecocokan dengan peran yang akan dipegangnya (kesamaan emosi, temperamen dan sebagainya).

Prosedur pemilihan dan penerapan pemeran dilakukan sebagai langkah awal dalam penggarapan teks drama ini. Pemilihan aktor utama dilakukan setahun sebelum pementasan. Kemudian peran pendukung yang lain dipilih dalam jangka waktu yang beragam, yaitu dari 6 (enam) sampai 3 (tiga) bulan sebelum menuju pentas. Strategi ini dilakukan agar ritme maupun nada bermain dari aktor utama yang menjadi pedoman atau dasar dalam pemilihan aktor yang lain. Ini dikarenakan tokoh utama yang membawa ritme dan nada pertunjukan nantinya, ia menjadi tokoh yang dari awal sampai akhir berada di atas panggung.

Penulis mengurai apa saja artistik baik setting maupun props yang dibutuhkan dalam pertunjukan, sebagai langkah awal dalam mencapai target artistik. Pada langkah ini dibutuhkan diskusi bersama tim artistik soal konsep artistik dan kemungkinan bentuk, bahan, serta alat yang dibutuhkan.

Setelah itu, bisa diperbincangkan soal rancangan waktu untuk pengerjaan artistik serta targetnya yang sudah ada di Bab I poin 4 mengenai rencana dan target penggarapan. Selama pengerjaan artistik, wacana soal

konsep artistik harus terus didiskusikan agar pengembangan artistik tetap pada apa yang sudah diperbincangkan sebelumnya.

Sutradara melakukan upaya-upaya kreatif untuk mencapai target kualitas pertunjukan dengan cara membina aktor secara intensif dalam rana: 1) analisis teks drama atau pemahaman kandungan teks drama; serta 2) kreatifitas. Pada rana 'analisa teks drama', Sutradara menugaskan para aktor untuk mempelajari kecenderungan isi pikiran penulis melalui segala bahan referensi yang ada.

Pada rana kreatifitas para pemain, sutradara terus melakukan stimulus kepada para aktor dalam hal ini membangun tokoh berdasarkan analisis dan observasi yang telah dilakukan. Dalam hal ini, sutradara mulai terfokus kepada kerja aktor bersama eksplorasi yang dilakukan dalam perangkaian alur teks drama. Lalu menajamkan isi teks yang dilontarkan pada tafsir yang sudah dianalisis dan disepakati bersama dengan para aktor.

Pada wilayah "pembinaan keaktoran", penggarapan teks drama Pintu Tertutup ini berusaha melakukan pendekatan agar aktor dapat menggali emosi dari dalam kemudian dimunculkan dan diperbesar takarannya. Untuk mencapai hal ini, penulis mencoba meminjam metode Stanislavsky yakni teori Inner Acting. Yang nantinya takarannya diperbesar agar menjadi luapan jiwa yang lebih ekspresif, baik dari gestikulasi, suara, serta mimik wajah. Dijelaskan dalam metodenya

yaitu: 1) aktor harus memiliki fisik prima, fleksibel dan vokal yang terlatih dengan baik agar mampu memainkan berbagai peran 2) observasi dilakukan agar aktor mampu membangun perannya; 3) aktor harus mampu menguasai puikisnya untuk menghadirkan imajinasi; 4) aktor harus mengetahui dan memahami tentang teks drama, dan 5) aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana dan intensitas panggung (Stanislavsky, 2006).

Maka dalam penggarapan teks drama Pintu Tertutup, seluruh aktor diarahkan untuk mengaplikasikan teori tersebut, yaitu: 1) olah tubuh dan olah vokal untuk mencapai tubuh aktor yang prima serta cara yang berdialog baik dan kuat; 2) olah sukma untuk penguasaan aktor pada psikisnya dalam membangun imajinasi; 3) analisis teks drama, dan 4) eksplorasi dalam latihan untuk membangun daya kepekaan dan responsifitas para aktor.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **3.1 Tafsir Teks Drama**

Plot ialah alur, rangka cerita, merupakan susunan empat bagian: Protasis, Epitasio, Catastasis, dan Catastrophe (Harimawan, 1993: 26). Analisa 'sifat plot' dari teks drama Pintu Tertutup adalah simple atau single plot, yaitu teks drama ini memiliki satu cerita/konflik yang bergerak dari awal hingga akhir cerita. Konflik yang dihadirkan adalah hubungan yang dibangun oleh ketiga orang yang dimasukkan ke dalam sebuah tempat yang

bernama nerka, yang kemudian hubungan itu sendiri yang menjadi 'neraka'.

Sedangkan 'jenis plot' teks drama ini adalah Singular, yaitu bahwa alur cerita bergerak dari awal yang kemudian kembali lagi pada bagian awal.

Pokok Persoalan atau Topik Teks Drama

Eksistensi merupakan hal yang mendasar dari setiap manusia yang sering mendapati ke-absurd-annya dalam menjalani kehidupan; ironi kebebasan, hubungan antara manusia (intersubjektifitas) dan juga persoalan antara ada dan ketiadaan menjadi pokok persoalan yang dihadapi oleh ketiga tokoh dalam drama ini yaitu Garcin, Inez dan Estelle.

#### **3.2 Ruang**

##### **Lingkup/Rana/Domain/Paradigma**

Tema sebagai ruang lingkup atau paradigma ilmu pengetahuan teks drama ini adalah 'filsafat' dan 'sosiologis'. Dikatakan 'filsafat', karena teks drama ini menceritakan tentang kondisi-kondisi dan situasi yang syarat akan simbol-simbol yang mengarah pada gagasan filsafat eksistensialisme.

Dikatakan 'sosiologis' karena teks drama ini menceritakan tentang hubungan yang dibangun oleh ketiga tokoh dalam kaitannya mencapai tujuan eksistensial masing-masing yang selalu menemui pertikaian tiada akhir dan begitulah manusia, akan selalu mendapati 'neraka' bersama manusia lainnya.

### 3.3 Premis/Kesimpulan

Manusia dilempar begitu saja tanpa mendapati tujuannya (esensi), ditakdirkan dalam kutukan kebebasan dan hubungan bersama manusia lainnya akan selalu menjadi sebuah neraka bagi setiap manusia, yang eksistensinya mendahului esensi, sementara esensi akan diputuskan setelah kematian mereka sendiri.

### 3.4 Tema Sampingan atau Minor

Penulis dalam analisis tema sampingan atau minor yang menggejala dalam teks drama ini, adalah setiap manusia pasti memiliki hasrat dan tujuan dalam hidupnya, yang seringkali dalam upaya mencapainya disadari ataupun tidak ada subjek yang menjadi korban karena kepentingan kita dan setiap manusia saling berpautan dan hal itu tidak bisa dihindarkan.

### 3.5 Analisis Penokohan

Berdasarkan definisi bahwa tokoh adalah segala yang terlibat maupun yang diceritakan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Willy F. Sembung, 2012: 47), dalam teks drama *Pintu Tertutup* adalah: 1) Garcin; 2) Inez Serano; 3) Estelle Regault; 4) Pelayan; 5) Istri Garcin; 6) Gomez; 7) Olga (Teman Estelle); 8) Suami Estelle; 9) Roger (Selingkuhan Estelle); 10) Petter; 11) Florence; 12) Laki-laki dan perempuan (Dalam Kamar Inez).

Identitas Para Tokoh dan Macam Penokohnya

- Garcin

Garcin dalam teks drama ini dikarakterisasikan sebagai seorang sastrawan dan wartawan yang pro-damai, kurang lebih berusia 30 tahun. Garcin adalah seseorang yang memiliki cita-cita dalam hidupnya, sebagai seorang yang mencintai kedamaiannya, tapi kematian selalu datang terlalu pagi dan itu menyiksa batinnya. Dalam teks drama ini digambarkan bahwa Garcin adalah seseorang suka berpikir, menimbang semua peristiwa dan keputusannya, dia juga suka berkelar dan memperolok-olok keadaan dengan memakai jas rapi.

- Inez

Inez dalam teks drama ini dikarakterisasikan sebagai seorang lesbian yang tidak peduli pada laki-laki, seorang perempuan yang berani mengambil sikap dan mempertahankan pilihan hidupnya sebagai seorang lesbi walaupun orang-orang di sekitarnya menyebutnya sebagai 'perempuan setan', terkutuk dan Inez adalah seorang pegawai kantor Pos.

- Estelle

Estelle dalam teks drama ini dikarakterisasikan sebagai seorang perempuan muda dari kalangan borjuis Prancis, seseorang yang sangat menjunjung tinggi soal selera dan haus akan pengakuan laki-laki. dalam teks drama ini Estelle digambarkan sebagai perempuan yang cantik, muda dan segar.

- Pelayan

Gembala dalam teks drama ini dikarakterisasikan sebagai seorang pegawai Neraka yang bertugas mengantarkan setiap tamu yang datang ke tempat itu, sosok yang ama sekali berbeda dari manusia.

### 3.6 Kedudukan Tokoh dalam Penceritaan

#### - Protagonis

Protagonis adalah tokoh utama yang mempunyai itikad dan pemicu terjadinya konflik cerita, dalam teks drama ini berada pada tokoh Garcin. Itikad yang dihadirkan dari tokoh ini adalah keinginan untuk dikenal sebagai seseorang yang bukan pengecut.

#### - Antagonis

Antagonis adalah lawan protagonis, sebagai tokoh yang menghambat keberlangsungan itikad protagonis, dalam teks drama ini berada pada tokoh Inez. Inez adalah orang yang selalu punya jawaban atas segala pertanyaan dan orang yang selalu bisa membongkar setiap maksud terdalam dari Garcin dan Estelle.

#### - Deutragonis

Deutragonis adalah tokoh yang berpihak kepada protagonis, biasanya membantu itikad protagonis, dalam teks drama ini berada Estelle yang menginginkan Garcin, dan dia selalu meng-afirmasi setiap sikap yang dipilih oleh Garcin karena dia menginginkan seorang laki-laki.

#### - Utility

Utility adalah tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita, dalam teks drama ini berada pada tokoh Pelayan, sebagai tokoh yang bertugas mengantarkan setiap orang ke dalam ruangnya masing-masing di dalam neraka, sebagai petugas neraka.

### 3.7 Struktur Dramatik

#### - Eksposisi

Eksposisi terjadi di adegan awal ketika Garcin masuk diantar oleh pelayan ke dalam ruangan.

GARCIN : (masuk diantar oleh seorang pelayan, sambil memperhatikan keadaan sekitarnya) Jadi begini rupanya.

PELAYAN : Ya.

GARCIN : Kamar-kamar lainnya juga seperti ini?

PELAYAN : Tentu saja tidak.

GARCIN : Secara terus terang, aku sudah biasa hidup di antara perabot-perabot yang tidak kusenangi dan berada di dalam kedudukan tidak enak. Kau tahu apa cerita-cerita orang di bawah sana?

PELAYAN : Tentang apa?

GARCIN : Tentang (membuat gerakan besar) Ini tempat ini.

PELAYAN : Ah, Tuan, masakan Tuan percaya pada cerita-cerita begitu? Cerita orang yang sekalipun belum pernah kemari. Sebab kalau mereka ....

GARCIN:Memang. (keduanya ketawa. Tiba-tiba ketawa itu lenyap dari wajah Garcin)

- Komplikasi

Timbulnya masalah/kerumitan ketika ketiga-tiga dipaksa untuk mengakui setiap dosa yang telah mereka perbuat ketika masih hidup.

GARCIN : Bagai bayi baru lahir. Aku sudah memperingati kau. Yang kuminta dari kau sedikit sekali, sekadar kedamaian dan keheningan. Aku masukkan telunjuk ke telinga. Aku mencoba untuk mendengarkan mereka. Tapi tidak begitu mudah. Di bumi semuanya berlangsung terlalu cepat. Apa kau tidak bisa menutup

mulutmu? Sekarang habis sudah. Dia sudah berhenti bicara. Dan segala pendapatnya tentang aku telah surut kembali ke dalam otaknya.

Bagaimanapun juga kita harus melihat...Telanjang bagai bayi yang baru lahir. Lebih baik begitu. Aku ingin tahu dengan siapa aku berhadapan.

INEZ : Kau sudah tahu.

Tidak ada lagi yang perlu diketahui.

GARCIN : Kau salah. Selama kita masing-masing belum mengakui seluruhnya tidak ada yang berarti yang kita ketahui. Kau Nona Muda, kau mulai. Kenapa? Ceritakan pada kami kenapa? Kalau kau jujur, kalau kita mau buka kartu, barangkali kita bisa selamat dari kehancuran. Ayuh ceritakan. Kenapa?



- Klimaks

Klimaks terjadi ketika Garcin semakin muak dengan seluruh keadaan dalam ruangan dan berniat untuk memaksa membuka pintu:

GARCIN : (kepada kedua perempuan itu) Kalian memuakkan. (ia berjalan ke pintu) Aku mau pergi.

INEZ : Kau tidak akan bisa pergi jauh. Pintu terkunci.

GARCIN : Aku akan paksa mereka membukanya. (ia menekan knop lonceng, tapi lonceng itu tidak berbunyi)

ESTELLE : Jangan, jangan.

INEZ : (pada Estelle) Jangan khawatir sayang. Lonceng itu tidak berbunyi.

GARCIN : Mereka akan membukakannya. (memukul pintu) Aku tidak tahan lebih lama. Aku muak pada kalian berdua. (Estelle berlari mendekatinya. Perempuan itu ia dorong jauh-jauh) Pergi. Kau lebih busuk lagi dari dia. Aku tidak mau tenggelam dalam matamu. Kau lembut dan licin. Uh. (ia

memukul pintu) Bagai oktopus. Bagai lumpur.

- Resolusi

Penurunan dramatik terjadi ketika Garcin memutuskan untuk tidak pergi karena Inez.

GARCIN : Justru karena dia aku tinggal di sini. (Estelle dan Inez melihat pada Garcin dengan penuh keheranan)

INEZ : Karena aku? (Diam) Baik. Tutup pintu itu. Kamar ini sepuluh kali lebih panas semenjak pintu itu terbuka. (Garcin jalan ke pintu lalu menutupnya) Karena aku katamu?

GARCIN : Ya. Kau setidak-tidaknya tahu apa artinya, jadi seorang pengecut.

INEZ : Ya, aku tahu.  
GARCIN : Dan kau tahu apa kelicikan, apa rasa malu dan ketakutan. Ada masa-masa kau mengintip ke dalam dirimu sendiri, ke dalam tempat rahasia dalam hatimu dan apa yang kaulihat di sana membuat kau jatuh pingsan karena seram. Lalu keesokan harinya, kau tidak tahu bagaimana cara kau harus menanggapi ya. Kau tidak dapat menaksirkan keseraman yang kau lihat sehari sebelumnya. Kau tahu

berapa harga kejahatan. Dan kalau kau mengatakan aku pengecut, dari pengalaman masa lalu kau tahu apa arti ucapanmu itu. Begitu kan?

INEZ : Ya.

GARCIN : Jadi kau yang harus kuyakinkan. Kau sama dengan aku. Kau kira aku betul-betul mau pergi? Tidak, aku tidak bisa meninggalkan kau, puas karena kealahanku, dengan segala macam fikiran tentang aku di kepalamu.

- Konklusi

Cerita ditutup dengan ketiga-tiganya meneruskan segala peristiwa yang telah terjadi dalam ruangan:

INEZ : (tertawa)  
Kau gila. Mengapa kau? Kau kan tahu sudah mati.

ESTELLE : Mati? (ia menjatuhkan pisau itu. Diam. Inez memungut pisau itu lalu menikamkannya pada dirinya sendiri)

INEZ : Mati, mati. Pisau, tali, racun – semuanya tidak mempan. Sudah terjadi sebelumnya, mengerti kau? Untuk selama-lamanya. Beginilah kita untuk selama-lamanya. (ketawa)

ESTELLE : (ketawa)  
Selama-lamanya. Ya, Tuhan lucunya.

GARCIN :  
(memandang pada kedua perempuan itu lalu ikut tertawa)  
Untuk selama-lamanya. Selama-lamanya. (mereka duduk di sofa masing-masing. Diam. Ketawa mereka menghilang lalu mereka saling berpandangan) Ya, mari kita lanjutkan.

LAYAR TURUN

### 3.8 Aksentuasi Garap

Penulis juga melakukan pendekatan pada konvensi estetik simbolisme dengan upaya menggambarkan gejala emosi serta

pemberontakan terhadap objektivitas dunia,. Dalam simbolisme, kebenaran mutlak tak dapat diterima hanya oleh akal dan terungkap melalui kata-kata, tetapi kebenaran dapat diterima melalui objek atau aksisimbolik yang mampu membangkitkan perasaan atau ingatan penonton (Yudiaryani, 2002: 167).

Penulis pada penggarapan teks drama ini, penulis memilih bentuk set-props yang simbolik, serta beberapa aksi dari aktor yang coba membangkitkan perasaan atau ingatan dari penonton.

- Deskripsi Penataan Adegan-Adegan Utama

<b>Gimmick</b>
Adegan awal yang berfungsi sebagai pemikat/daya tarik penonton dibuat dengan suara <i>ambience</i> pada saat awal kemunculan Garcin, dengan mengacu pada keasingan, ruang yang entah berantah.
<b>Foreshadowing</b>
Bayang-bayang atau tanda suatu peristiwa yang akan terjadi diwujudkan dalam adegan pernyataan Inez bahwa “Ya, kita adalah penjahat-penjahat – pembunuh – ketiga-tiga kita.” dan juga pada “.....Percayalah, semua ini sudah direncanakan dengan cermat. Sampai ke soal-soal yang paling kecil. Tidak ada yang diserahkan pada kebetulan. Kamar ini memang sudah disediakan untuk kita.” Dialog-dialog ini menjadi penanda yang

kemudian akan mengungkap masing-masing tokoh dan penanda bahwa mereka akan berada di sana untuk selama-lamanya.
<b>Dramatic Irony</b>
Tindakan/aksi serta perkataan aktor yang tanpa disadari akan menimpa dirinya sendiri adalah saat adegan ketika percakapan Garcin bersama Inez dan Estelle :
“Tidak, aku tidak akan pernah jadi algojo kalian. Aku tidak ingin menyakiti kalian, dan aku tidak punya kepentingan sama sekali. Tidak sama sekali...”
Adegan ini dikemas dengan gerak ekspresif untuk menggambarkan keyakinan (prinsip) yang dipegang oleh Garcin.
<b>Suspence</b>
Dugaan dan prasangka yang dibangun dari rangkaian ketegangan yang mengundang pertanyaan dan keingintahuan penonton. Adegan ini mengandung unsur dari dramatic irony
<b>Surprise</b>
Peristiwa atau adegan yang membuat efek keterkejutan para penonton dalam penggarapan ini adalah pada saat pintu secara tiba-tiba terbuka. Adegan yang pada mulainya sangatlah bisung penuh dengan gejolak pemberontakan, tiba-tiba menjadi hening.

- Deskripsi Unsur Audio

<b>Suara ambience 'keasingan'</b>
Bunyi ini dihadirkan sebagai perwakilan latar tempat yang entah berantah, untuk mempertebal gagasan tentang jauhnya persepsi para tokoh terhadap Neraka.
<b>Bunyi bel listrik</b>
Suara ini dihadirkan sebagai bagian dari ruangan yang memiliki bel, untuk memanggil pelayan, seperti halnya pelayan hotel.
<b>Suara ambience penderitaan</b>
Suara-suara yang lain hadir memberikan peran dalam penguatan dramatik suasana maupun penguatan psikologi para tokoh, terutama ketika adegan adegan melihat ke dunia. Juga suara yang mendukung pada adegan pintu terbuka.

- Deskripsi Unsur Skeneri

<b>Set dan properti</b>	<b>Fungsi: pada karakter atau dramatik</b>
Pintu	Dibuat berbentuk persegi, umumnya sebuah pintu. Hanya saja mengalami stilasi pada bagian bentuk sebagai bentuk

	aksentuasi, selain daripada sebagai jalur masuk para aktor.
Tangga dan lantai	Tangga dibentuk menyerupai sebuah tebing menuju sebuah lantai yang berbentuk tidak begitu beraturan. Sebagai penggambaran tentang manusia yang dilempar dalam sebuah ruang yang menyerupai sebuah pulau, hal ini dilakukan dalam upaya perempumaan manusia yang dilempar ke bumi.
Pisau kertas dan bel listrik	Pisau kertas dan bel listrik digambarkan tidak jauh dari bentuk aslinya, kehadiran dua

	objek ini sebagai salah satu penggambaran tentang gagasan “Eksistensi mendahului esensi” yang justru terwujud dalam sebuah benda yang harusnya memiliki fungsi (esensi)
Patung	Jika di dalam naskah ditulis sebagai sebuah patung perunggu Barbediene, maka dalam pertunjukan ini identitas itu dihilangkan sebagai bentuk pendekatan lain dan diganti menjadi sebuah patung kecil abstrak dan menggambarkan kengerian.
Tas kecil dan Lipstik	Sebagai penanda hasrat keberadaan

	Estelle yang selalu ingin terlihat cantik.
--	--

**3.9 aktor**

Penulis memberikan ruang untuk para aktornya mengeksplor perannya masing-masing. Aktor diberi keleluasaan. Dalam proses para aktor membangun tokoh, penulis memberi kata kunci untuk setiap tokoh yang diperankan yang selanjutnya diolah oleh aktor. Apabila aktor tidak bisa mewujudkannya, maka peran penulis untuk memberikan stimulan kepada aktor dibutuhkan. Stimulan agar para aktor terus mengalami perkembangan dan menemukan jalan keluar dari permasalahan mewujudkan tokoh. Komunikasi yang intens juga terus dilakukan, agar mengetahui faktor apa saja yang bisa mempengaruhi prosesnya dalam mewujudkan tokoh.

Penulis memilih latihan perangkat keaktoran berupa olah tubuh, olah vokal dan olah sukma dilatihkan sendiri oleh masing-masing, dikarenakan keterbatasan ruang dan waktu. Penulis memberitahu hal apa saja yang harus dilatihkan aktor. Apa yang sudah dilatihkan perorangan akan dievaluasi ketika latihan adegan.

**3.10 Artistik**

Penulis melakukan beberapa hal berikut untuk mencapai target artistik, yakni :

- Sosialisasi gagasan perwujudan setting di atas panggung

Tahap ini mendiskusikan rancangan serta siasat kerja tim artistik. Baik dari apa yang harus dihadirkan secepat mungkin agar latihan adegan terus mengalami kemajuan. Jadwal pengerjaan juga dibahas pada tahap ini.

- Perwujudan bentuk setting

Merupakan tahap pengerjaan untuk mewujudkan bentuk setting. Pada tahap ini banyak mendiskusikan siasat bahan yang akan dipakai apabila tidak sesuai dengan rencana awal. Beberapa kali mendiskusikan perwujudan visual setting berupa warna, fungsi setting, serta sesuai tidaknya dengan rancangan awal.

- Adegan

Proses pengadeganan di sini adalah penyatuan dari berbagai unsur baik aktor, set-props, musik, cahaya, kostum, rias. Proses melihat sejauh mana setiap komponen menjadi satu-kesatuan (unity). Kepekaan akan komposisi menjadi catatan besar buat penulis.

Pengolahan teks drama menjadi bahasa visual serta audio. Pengolahan ini tidak luput dari kerjasama seluruh awak pentas dalam mewujudkan gagasan penulis. Penulis banyak mempertimbangkan masukan dari awak pentas yang lain, dalam proses pengadeganan. Ada banyak hal yang lebih detail yang bisa dieksplor dari pengadeganan ini.

#### **4. KESIMPULAN**

Menurut penulis, teks drama Pintu Tertutup ini memiliki kekuatan pada teks dialog antar tokoh. Teks dialog yang bersifat argumentatif serta reflektif bisa menjadi stimulan bagi apresiator untuk kemudian menafsirkan apa yang ingin disampaikan pengarang. Dalam konsepsi penulis, teks drama ini menceritakan tentang tiga orang tokoh yang dimasukkan ke sebuah ruangan bernama neraka, walaupun neraka yang dihadirkan bukanlah neraka (ruang) yang selama ini menjadi pengetahuan umum, gagasan pengarang tersebar pada tiga tokoh ini terutama pada tokoh Garcin. Setiap peristiwa dalam teks drama ini memuat gejala yang mengganggu secara batin dan pikiran setiap eksistensi tokoh, sampai pada rasa muak, benci serta keinginan untuk keluar dari ruangan ini meluap lewat tokoh Garcin, drama ini berakhir dengan kesepakatan ketiga tokoh yang telah menyadari bahwa mereka tidak bias keluar dari ruangan itu dan mereka akan terus hidup selama-lamanya dan bersama, maka setiap perubahan peristiwa harus juga dirasakan oleh apresiator sebagai sesuatu yang mengganggu eksistensinya.

Hal yang membedakan penyutradaran penulis dengan garapan sebelumnya terletak pada :

1) Penafsiran Tokoh – Perwujudan setiap tokoh dibuat berdasarkan latar belakang sosialnya tetapi tidak lagi mewakili masa perang dunia II, dengan nuansa yang lebih gelap tentu saja dengan karakteristik setiap tokoh yang

berbeda, Garcin sebagai seorang pemikir, Estelle sebagai kaum sosialita serta Inez sebagai seorang lesbian, sementara itu untuk tokoh pelayan akan digambarkan sebagai seorang petugas yang hanya menjalankan tugasnya. Berbeda dengan garapan sebelumnya yang sangat kental dengan nuansa Perang Dunia II dan pelayan sebagai pelayan hotel (penginapan).

2) Pembinaan keaktoran – penulis memakai pendekatan inner acting-nya Stanislavsky. Dalam penggarapan teks drama ini dibutuhkan kedalaman actor untuk setiap tokoh. Penulis ingin setiap peristiwa yang dialami setiap tokoh dalam guncangan eksistensinya dapat tergambar dengan jelas.

3) Konsep pemanggungan – setting yang dihadirkan merupakan sebuah ruangan

dengan dinding berwarna putih dengan tiga buah tempat duduk, gagasan ini diambil agar mempertebal efek kontras terhadap narasi neraka, unsur musik dihadirkan untuk menegaskan ruang yang entah berantah dimana suara bel hadir seperti suara jerit besi atau peluit dari air yang mendidih sementara unsur music yang lain hadir sebagai penggambaran terhadap situasi atau kondisi yang sedang dialami setiap tokoh, dinding putih pun berfungsi sebagai gambaran terhadap kondisi batin serta pikiran setiap tokoh. Berbeda dengan garapan sebelumnya yang masih cukup teridentifikasi secara ruang yang memiliki dinding dari tembok berwarna abu serta sofa yang banyak ditemui.

## DAFTAR PUSTAKA

- George R. Kernodle. 2015. *Buku Menonton Teater III: Invitation to The Theatre*. Terjemahan Yudiaryani.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya
- Sartre, J.P. 2000. *Psikologi Imajinasi*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Sartre, J.P. 1948. *Existentialism and Humanism*. Penerjemah Philip Mairet. London: Methuen.
- Suyatna Anirun. 1998. *Buku Menjadi Sutradara*. Bandung: PT Rekamedia Multiprakarsa.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.